

Penulis:

Besly Messakh

Afiliasi:Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jakarta**Korespondensi:**

messakhbesly@gmail.com

© BESLY MESSAKH

DOI: 10.21460/gema.
2020.51.497This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.**TO BE A FRIEND TO OTHERS****Valuing Friendship Relations in Pastoral Ministry****Abstract*

The capability to build relationships is important in doing pastoral ministry successfully. However, this factor is often neglected by a pastoral counsellor or pastoral caregiver. Many pastoral counsellors tend to improve their technical skills rather than capability to build a good relationship with the client. As a consequence, many persons in trouble feel unaccepted by their pastoral counsellor, leading to the situation of helplessness.

Using the method of Christopraxis, this article attempts to respond to such situation. Christopraxis places the attitude and works of Jesus, as witnessed in the Gospel, as the fundamental reference and resource for today's ministerial works. In this case, Jesus' praxis of friendship is employed as the model of relationships in pastoral ministry. It is suggested that a pastoral ministry inspired by the radical and open friendship model that Jesus practised would offer a better approach than the feudalistic and paternalistic ones, commonly practised in Indonesia.

Keywords: pastoral theology, friendship theology, pastoral relations, therapeutic ministry, Christopraxis.

MENJADI SAHABAT BAGI SESAMA**Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral****Abstrak*

Kemampuan membangun relasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelayanan pastoral. Sayangnya faktor ini sering diabaikan oleh para konselor dan pelayan pastoral. Banyak konselor cenderung hanya meningkatkan keterampilan teknis ketimbang kemampuan membangun relasi dengan klien. Akibatnya, banyak orang bermasalah merasa kurang diterima oleh konselor mereka. Hal itu menimbulkan keputusasaan.

* Artikel ini merupakan publikasi anumerta (*posthumous*).

Menggunakan metode Kristopraksis, artikel ini berupaya menjawab situasi tersebut. Kristopraksis menempatkan sikap dan pekerjaan Yesus, sebagaimana dipersaksikan dalam Injil, sebagai acuan dan sumber bagi pelayanan gerejawi masa kini. Dalam hal ini, praksis persahabatan Yesus digunakan sebagai model relasi dalam pelayanan pastoral. Disarankan bahwa pelayanan pastoral yang terinspirasi model persahabatan Yesus yang radikal dan terbuka akan menawarkan pendekatan yang lebih baik ketimbang pelayanan yang feodalistik dan paternalistik yang sering dijalankan di Indonesia.

Kata-kata kunci: teologi pastoral, teologi persahabatan, relasi pastoral, pelayanan terapeutis, Kristopraksis.

PENDAHULUAN

Persahabatan sebagai gagasan teologi Kristen dipandang penting untuk diklaim atau diklaim kembali bagi pelaksanaan pelayanan pastoral Gereja. Dalam hal ini persahabatan dilihat sebagai gagasan teologis yang mestinya mengarahkan keseluruhan aktivitas pelayanan pastoral, khususnya dalam hal kecakapan berelasi, yang sangat mendasar dalam pelayanan pastoral.¹ Karena itu, John Swinton yang secara khusus membahas hal ini menyimpulkan bahwa: “Pendampingan pastoral mesti memperhitungkan sumbangan persahabatan secara serius jika ingin tetap setia *pada tradisi penggembalaan Gereja* dan menjadi *jenis pelayanan yang efektif*” (Swinton, 2016: 7).

Berbicara dari sisi pendampingan pastoral sebagai jenis—atau tepatnya runcingan pelayanan pastoral—Swinton mengatakan klaim di atas muncul karena selama ini praktik pendampingan pastoral banyak diarahkan oleh hal yang disebutnya sebagai relasi terapeutis (Swinton, 2016: 2). Sebagaimana kita tahu model relasi ini memang mendominasi praktik pendampingan pastoral di banyak Gereja, terutama Gereja di Eropa dan Amerika. Hal

ini tidak lepas dari diadopsinya model medis dan metode konseling dalam pendampingan pastoral Gereja sejak tahun 1920-an (Willimon, 2002: 176).

Menurut Swinton tekanan pada relasi terapeutis, tidak lepas dari dominannya pengaruh paradigma terapeutis dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Dominasi paradigma terapeutis ini menyebabkan banyak pelaku pendampingan pastoral, terutama para konselor dan psikoterapis pastoral, terdorong menjadikan penyembuhan dan penyelesaian masalah sebagai dalil utama dalam pendampingan/konseling pastoral yang mereka lakukan (Swinton, 2006: 3).

Sebagai konsekuensi dalam berelasi, mereka akhirnya lebih mengutamakan aspek-aspek relasional yang oleh Swinton disebut aspek perbuatan (*doing*), tindakan (*act*), dan pemulihan (*cure*) dalam pendampingan pastoral. Mereka lupa bahwa hal yang lebih mendasar dari ketiga aspek relasional di atas adalah relasi yang menekankan pada aspek kehadiran (*being*), penerimaan (*accepting*), dan kehangatan (*comfort*) bagi mereka yang dilayani. Akibatnya, dalam pendampingan pastoral, orang yang dilayani menjadi kurang diperhatikan dan dihargai, lantaran pelaku

pelayanan pastoral lebih memerhatikan tindakan atau teknik yang harus dilakukan dalam berelasi agar orang yang dilayani bisa sembuh atau masalahnya terselesaikan (Swinton, 2016: 3).

Karena itu, sebagai solusi, Swinton menegaskan bahwa melampaui relasi terapeutis, para pelaku pendampingan pastoral perlu memperhitungkan pentingnya relasi persahabatan dalam pendampingan pastoral yang mereka lakukan (Swinton, 2016: 2). Jika hal ini yang dimanfaatkan, Swinton yakin para pelaku pendampingan pastoral akhirnya lebih mengutamakan aspek keberadaan, penerimaan, dan kehangatan sebagai aspek yang penting dalam relasi pendampingan pastoral yang mereka lakukan. Aspek-aspek inilah yang membuat mereka yang dilayani sungguh-sungguh dihargai dan dilihat sebagai subjek dalam pelaksanaan pendampingan pastoral dan hal ini tentu saja juga bermanfaat bagi proses pemulihan orang-orang yang dilayani (Swinton, 2016: 7).

Bagaimana dengan pelaksanaan pelayanan pastoral di Gereja-Gereja di mana paradigma dan relasi terapeutis belum menjadi hal yang sungguh-sungguh digunakan, seperti Gereja-Gereja di Indonesia? Menurut saya, persoalannya tetap sama. Alasannya karena pelaksanaan pelayanan pastoral di Gereja-Gereja dimaksud banyak diarahkan oleh nilai paternalisme dan patriarkat. Pengaruh nilai-nilai ini memunculkan relasi hierarkis antara gembala dengan mereka yang digembalakan. Mereka yang digembalakan tidak dilihat sebagai subjek, melainkan objek dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Akibatnya, pelaksanaan pelayanan pastoral pun tidak dilaksanakan dengan kesadaran untuk sungguh-sungguh menghargai dan menerima

mereka yang dilayani. Bahkan amat sering kita dengar bahwa pelayanan pastoral semata-mata menjadi ajang mengadili orang-orang yang justru harus didampingi secara pastoral sehingga ruang pemulihan tidak tercipta.

Artikel ini mendalami tentang sejauh mana gagasan tentang relasi persahabatan dalam teologi Kristen dapat dimanfaatkan dalam pelayanan pastoral Gereja. Dengan pendalaman ini diharapkan ada kejelasan tentang pemanfaatan gagasan ini dalam pelayanan pastoral Gereja. Untuk mencapai tujuan di atas, kajian ini menggunakan metode Kristopraksis, yaitu mengambil praktik pelayanan Yesus Kristus sebagaimana dipersaksikan dalam Injil sebagai model. Dalam hal ini praktik persahabatan Yesus yang memainkan peran sebagai Sang Gembala yang baik (Yoh. 10:11,14) akan dipakai sebagai dasar membangun konsep persahabatan dalam keseluruhan struktur pelayanan pastoral.

PERSAHABATAN YANG RADIKAL DAN TERBUKA

Apa itu persahabatan? Relasi persahabatan seperti apa yang mestinya menjiwai relasi dalam pelayanan pastoral Gereja? Kebanyakan mereka yang menulis tentang relasi persahabatan dalam pelayanan pastoral menyadari bahwa persahabatan sebenarnya merupakan gagasan umum yang luas dikenal. Selain luas dikenal, ada berbagai konsep tentang persahabatan yang dipakai dalam hidup bersama. Sayangnya gagasan ini justru kurang mendapat apresiasi dalam dunia teologi, maupun dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam bidang pelayanan pastoral.²

Padahal, seperti dikatakan Frank Woggon: “Jika pendampingan pastoral sebagai pelayanan Gereja ambil bagian dalam kisah Yesus tentang belas kasih Allah dan, dengan cara tertentu, terus menuturkan kisah itu, maka dibutuhkan partisipasi dalam persahabatan Yesus” (Woggon, 2003: 262). Lebih jauh Woggon mengatakan: “Klaim dan pengklaiman kembali dimensi persahabatan dalam pendampingan pastoral berarti menggunakan dan mengisi struktur profesionalisme sedemikian sehingga mengikuti model pendampingan, yang nyata dalam kisah Yesus tentang belas kasih Allah” (Woggon, 2003: 263). Hal-hal yang dikatakan Woggon ini menandai pentingnya menjadikan persahabatan yang Yesus perlihatkan sebagai model dalam melakukan pendampingan/pelayanan pastoral.

Karena itu, kita perlu mengenali gagasan tentang relasi persahabatan yang Yesus tawarkan sebagai model dalam melakukan pelayanan pastoral. Pertanyaannya adalah, relasi persahabatan seperti apa yang Yesus tawarkan melalui hidup dan karya-Nya? Terkait hal ini, Woggon memberikan jawaban yang tegas dan lugas. Dalam kata-katanya Woggon mengatakan, “Yesus menghidupi dan menawarkan model persahabatan yang radikal dan terbuka terhadap orang yang berbeda” (Woggon, 2003: 261).

Hal di atas dikatakan berdasarkan pendalamannya terhadap dua teks dalam Alkitab yang terkait secara langsung dengan persahabatan yang Yesus tawarkan. Kedua teks dipakai karena menurutnya inilah teks dalam kitab Perjanjian Baru (PB) di mana Yesus secara langsung berbicara atau menyinggung tentang persahabatan. Kedua teks dimaksud adalah Lukas 7:34 (Mat. 11:19) dan Yohanes

15:15. Lukas 7:34 berbunyi: “Kemudian Anak manusia datang, Ia makan dan minum, dan kamu berkata: lihatlah ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa.” Teks Yohanes 15:15 berbunyi: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang Kudengar dari Bapak-Ku.” Menurut Woggon: “Meskipun kedua teks ini sangat ringkas dan mungkin bisa dilihat secara berlebihan, keduanya penting untuk memahami pelayanan Yesus dan, dengan cara tertentu, menyediakan kerangka bagi kisah persahabatan yang diungkapkan dalam hidup Yesus” (Woggon, 2003: 261). Karena itu, kedua teks ini perlu dipakai sebagai lensa untuk memahami persahabatan yang Yesus tawarkan, yang seperti dikatakan di atas, disebut Woggon sebagai persahabatan yang radikal dan terbuka.

Dalam teks Lukas 7:34 (Mat. 11:19), secara implisit disebutkan bahwa Yesus digelari “sahabat pemungut cukai dan orang berdosa” oleh lawan-lawan-Nya. Meskipun ini gelar dari lawan-lawan-Nya, Woggon mengingatkan bahwa gelar itu sebenarnya menyingkapkan sebuah kebenaran mendalam tentang hidup dan misi Yesus sebagai sahabat (Woggon, 2003: 262). Dikatakan demikian karena sebagai sahabat “pemungut cukai dan orang berdosa”, Yesus dalam hidup dan karya-Nya ternyata tidak mengidentifikasi orang menurut perbuatannya yang berdosa, profesi, atau penyakit mereka. Justru kisah hidup Yesus terus diisi afeksi dan penghargaan terhadap mereka yang ditolak karena hukum agama, dan mengembalikan kehormatan mereka dengan mengampuni dosa mereka,

menerima mereka, dan menawarkan sebuah relasi pemulihan bagi mereka (Woggon, 2003: 262). Dalam kata-kata yang berbeda, Brian Edgar mengatakan: “Yesus tidak memperlakukan orang berdosa, orang najis, dan yang terusir sebagai objek pengampunan dan belas kasih, ia memperlakukan mereka sebagai manusia, sebagai manusia yang sesungguhnya dan bahkan sebagai sahabat...” (Edgar, 2016: 137). Apa yang dilakukan Yesus seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan di atas menandai sebuah tawaran persahabatan radikal di mana Yesus mengambil risiko serta membuka ruang bagi mereka yang berdosa untuk menemukan kembali identitasnya dengan cara memperlakukan dan menerima mereka sebagai manusia.

Dalam teks Yohanes 15:15, Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat. Bagi Woggon sebutan ini memperlihatkan undangan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk ikut serta dalam misi-Nya melalui sebuah model persahabatan yang terbuka (Woggon, 2003: 262). Dalam model persahabatan ini tidak ada lagi ketergantungan, hubungan ketaatan dari hamba kepada tuannya. Yang ada adalah sebuah persekutuan yang membebaskan dari sesama sahabat Allah, yang dipanggil untuk berbagi apa yang mereka alami, yakni mereka memberdayakan orang untuk menghidupi hidup mereka sepenuh mungkin dalam relasi dengan Allah, sama seperti Yesus memberdayakan mereka (Woggon, 2003: 262).

Karena itu, menurut saya, tawaran persahabatan Yesus yang radikal dan terbuka di atas perlu menjadi model persahabatan yang perlu dikembangkan dalam relasi pelayanan pastoral Gereja. Dalam hal ini mereka yang melakukan pelayanan pastoral

perlu mempersiapkan diri sedemikian rupa sehingga mereka mampu hadir dan berelasi sebagai sahabat yang sungguh-sungguh memberi ruang bagi sesama. Diharapkan melalui relasi persahabatan yang ditawarkan ini, orang-orang yang dilayani secara pastoral bisa ditransformasi.

RELASI PERSAHABATAN DALAM PELAYANAN PASTORAL GEREJA

Sebagaimana dikatakan di atas, hal selanjutnya yang perlu dibahas adalah bagaimana mengaplikasikan model relasi persahabatan yang Yesus tawarkan dalam keseluruhan pelayanan pastoral Gereja? Saya ingin mulai membahas hal ini dengan menyitir pendapat Wayne Oates dan David G. Benner. Dalam bukunya *Strategic Pastoral Counseling*, Benner menjelaskan tentang berbagai jenis pelayanan pastoral dalam Gereja. Tujuannya untuk menjernihkan pengertian, muatan, dan luasan dari berbagai jenis pelayanan pastoral dalam Gereja. Benner mengatakan setidaknya ada lima bentuk atau jenis pelayanan pastoral, atau yang disebutnya sebagai pemeliharaan jiwa, yang ada dalam kehidupan bergereja. Kelima jenis pelayanan pastoral dimaksud adalah: persahabatan Kristen, pelayanan pastoral, pendampingan pastoral, konseling pastoral, dan bimbingan spiritual (Benner, 2003: 16). Kelima jenis pelayanan pastoral di atas dalam praktiknya saling berkelindan, di mana persahabatan Kristen dalam komunitas berfungsi sebagai konteks yang paling luas bagi keseluruhan pelayanan pastoral.³ Sebelumnya, almarhum Wayne Oates (1917-1999), dalam bukunya *Christian Pastor*, juga menekankan

hal serupa. Oates mengatakan bahwa level atau tipe pertama dalam pendampingan pastoral adalah persahabatan. Selanjutnya dikenal pendampingan pastoral sebagai kehangatan, pengakuan dosa, pengajaran, konseling, dan psikoterapi. Oates mengatakan demikian karena persahabatan dilihatnya sebagai kebutuhan banyak orang dan juga kebutuhan dalam pendampingan pastoral (Oates, 1982: 194-199). Sepanjang yang saya ketahui, pemikiran kedua teolog di atas mewakili kesadaran awal dalam dunia pelayanan pastoral untuk mengklaim ataupun mengklaim kembali persahabatan bagi pelayanan pastoral Gereja.

Sayangnya, seperti dikatakan Woggon, meskipun Oates adalah teolog yang sudah menyadari pentingnya persahabatan dalam pendampingan pastoral, ia kurang mengembangkan gagasannya ini (Woggon, 2003: 263). Hal ini juga bisa kita lihat dalam buku Benner di atas. Sesuai dengan judul bukunya, Benner lebih banyak berbicara tentang strategi melakukan konseling pastoral secara terstruktur dan dalam jangka waktu yang singkat, tanpa secara mendalam menyinggung tentang persahabatan dalam konseling yang ditawarkan (Benner, 2003: 16).

Padahal, kalau kita menyimak pemikiran Benner dan Oates di atas, sebenarnya ada dua hal penting yang mesti diperhatikan ketika kita berbicara tentang relasi persahabatan dalam pelayanan pastoral Gereja. Hal yang pertama adalah pentingnya mengusahakan dan menamai persahabatan yang terjadi dalam komunitas Kristen sebagai jenis pelayanan pastoral Gereja. Hal ini tentu saja perlu diperhatikan karena Gereja sering lupa untuk menamai setiap tindakan ataupun tawaran persahabatan dari orang Kristen terhadap orang-orang yang

membutuhkan pelayanan, sebagai sebuah jenis pelayanan pastoral. Padahal, dalam kenyataannya, persahabatan yang ditawarkan melalui relasi kehidupan berjemaat sering kali menjadi jenis pelayanan pastoral Gereja yang efektif bagi orang-orang yang membutuhkan pelayanan secara pastoral.

Karena itu, menurut saya, penerapan gagasan persahabatan Kristen dalam praktik pelayanan pastoral mesti dimulai dari upaya menjadikan gagasan ini menjadi gagasan yang mewarnai relasi dalam jemaat atau dalam komunitas Kristen. Saya yakin jika warga Gereja terbiasa berelasi dengan semangat persahabatan, sebagaimana yang Yesus maksudkan di atas, maka hal itu sangat bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan pelayanan secara pastoral.

Swinton memberikan sebuah contoh menarik tentang bagaimana tawaran relasi persahabatan oleh komunitas dapat menjadi sebuah model pelayanan pastoral yang efektif bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Contoh ini diangkat dari pengalamannya melayani seorang ibu bernama Dana yang tanpa diketahui tertular virus HIV-AIDS dari suaminya. Karena suaminya tidak jujur, timbul pertengkaran dan kekecewaan, dan mereka pun bercerai. Dana akhirnya menikah lagi dan memiliki seorang anak yang untungnya tidak terpapar virus HIV-AIDS. Satu hal yang mengejutkan bagi Swinton adalah fakta bahwa Dana ternyata cukup tabah dan tangguh menghadapi situasinya. Dalam pengamatannya Swinton melihat bahwa Dana memang membutuhkan pendampingan dari mereka yang mampu melakukan konseling secara profesional. Namun, hal yang sungguh-sungguh menguatkan Dana adalah kehadiran komunitas,

yakni para sahabat di Gerejaanya, yang sangat membantunya ketika harus berjuang untuk tetap hidup sebagai ODHA (Swinton, 2016: 5-6). Swinton menyimpulkan peran anggota komunitas Gereja yang menyahabati Dana dalam kata-kata sebagai berikut.

... hal yang paling penting dari situasi yang dialami Dana adalah kehadiran para sahabat yang memungkinkan terapi dengan cara yang sangat sederhana, yakni hadir di sana. Mereka tidak melakukan apa-apa, mereka tidak memiliki kualifikasi atau keahlian; mereka hanya duduk bersama Dana dan membantu agar pengalaman Dana menjadi sesuatu yang bermakna baginya. Kesalahan dilakukan, hal-hal yang keliru terucap, ketegangan muncul pada waktunya, dan perawat harus “melindungi” Dana jika merasa terganggu oleh kehadiran orang lain, tetapi di samping kesulitan-kesulitan yang ada, kesetiaan dan cinta yang ditunjukkan sahabat-sahabatnya, memberikan kekuatan pada Dana untuk tetap merasa terhormat dan memiliki harapan di balik situasi yang dialami (Swinton, 2016: 7).

Apa yang dijelaskan Swinton di atas memberikan gambaran yang padat dan utuh tentang pentingnya membangun relasi pastoral dalam komunitas yang menyahabati untuk mendampingi orang-orang bermasalah, yang membutuhkan pendampingan pastoral dalam Gereja.

Berbicara dari perspektif teologi Trinitas, Neil Pembroke mengatakan: “Dalam rangka mengembangkan pemahaman tentang apa yang menjadi syarat untuk membangun komunitas Kristen yang otentik, kita perlu menemukannya dalam konsep cinta *kenosis* dan relasi *perichoresis*.” Bagi Pembroke perwujudan cinta *kenosis* nyata dalam bentuk kesediaan memberi ruang bagi yang lain,

dengan cara mengosongkan diri dari perhatian dan ketertarikan pada diri sendiri, sehingga kita dapat merasakan kebahagiaan dan kepahitan, kekecewaan dan harapan, orang lain. Sedangkan perwujudan relasi *perichoresis* melibatkan keintiman dan kedekatan di satu sisi, dan juga ruang terbuka di sisi lainnya (Pembroke, 2006: 53). Jika model berelasi seperti ini dipraktikkan dalam kehidupan berjemaat, maka komunitas akan tumbuh menjadi komunitas yang menyahabati.

Dalam konteks Gereja-Gereja kita di Indonesia, hal ini sudah seharusnya disadari. Menurut saya Gereja-Gereja di Indonesia dengan komunalitasnya yang kuat sangat mungkin ditransformasi menjadi komunitas yang mampu menghadirkan nilai-nilai persahabatan yang radikal dan terbuka dalam relasi sehari-hari, sebagai bentuk pelayanan pastoral. Misalnya dengan menghadirkan komunitas Gereja yang ramah dan peduli terhadap anak, terhadap orang-orang dengan disabilitas, terhadap mereka yang lanjut usia, dan lain-lain. Untuk itu, Gereja memang perlu mengatur berbagai kebijakan dalam pelayanan sehingga persahabatan yang radikal dan terbuka akhirnya menjadi habitus dalam berbagai relasi yang terjadi dalam komunitas Gereja. Dengan cara ini diharapkan mereka yang bermasalah terbantu dengan kehadiran para sahabat, yang adalah anggota Gereja.

Selain melihat persahabatan sebagai jenis pelayanan pastoral, Oates dan Benner juga melihat persahabatan sebagai perspektif yang mestinya mendasari seluruh aktivitas pelayanan Gereja sebagai jenis pelayanan pastoral. Karena itu Benner mengatakan: “Dasar dari semua pemeliharaan jiwa atau pelayanan pastoral Kristen adalah bentuknya

yang paling tidak menuntut spesialisasi, yakni persahabatan yang ditawarkan oleh orang Kristen kepada orang Kristen lainnya” (Benner, 2003: 16). Oates mengatakan persahabatan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar untuk berbagai bentuk karya pastoral yang lebih mendalam (Oates, 1982: 196).

Untuk itu, dalam rangka mempersiapkan jemaat atau anggota komunitas berelasi secara radikal dan terbuka, maka selanjutnya relasi persahabatan perlu menjadi perspektif yang diperhitungkan dalam keseluruhan bentuk atau tindakan pelayanan Gereja, sebagai jenis pelayanan pastoral. Artinya mereka yang melakukan tindakan pelayanan, seperti: berkhotbah, memimpin liturgi, memberlakukan disiplin Gereja, pendampingan pastoral, konseling, dan psikoterapi, perlu menyadari bahwa sangat mungkin mereka melakukan pelayanan-pelayanan itu dengan menghadirkan perspektif relasi persahabatan di dalamnya. Dengan menghadirkan pelayanan atau tindakan pelayanan yang berperspektif relasi persahabatan, diharapkan pelayanan tersebut menjadi jenis pelayanan yang menyahabati, yang berdampak secara pastoral.

Karena itu, Edgar ketika mengomentari kepemimpinan Gereja dari perspektif persahabatan mengatakan: “Tanpa persahabatan dalam kepemimpinan, institusionalisme akan sangat dominan, sukacita dalam kepemimpinan akan hilang, dan kemampuan untuk mengalami perubahan transformatif akan berkurang” (Edgar, 138). Terkait khotbah sebagai tindakan persahabatan, Edgar yang mengutip pendapat Gail O. Day, seorang pengkhotbah terkenal, mengingatkan bahwa ada banyak tindakan kurang bersahabat

dalam khotbah melalui lelucon, percakapan, anekdot yang tujuannya hanya untuk membuat jemaat tersenyum. Karena itu, menurut Edgar: “Menjadi sahabat Injil dalam berkhotbah berarti berbicara secara sederhana, terus terang, dan jujur. Artinya yang diberitakan adalah kebenaran, seluruh kebenaran dan tidak ada yang lain selain kebenaran” (Edgar, 139). Tentu saja hal-hal seperti di atas perlu diperhatikan sehingga tawaran persahabatan dapat nyata melalui semua tindakan dan aktivitas pelayanan Gereja.

SIMPULAN

Para pelaku pelayanan pastoral dalam Gereja perlu belajar untuk hadir dan bertindak sebagai seorang sahabat dalam melakukan pendampingan pastoral. Menurut Edward C. Zaragoza, pelaku pelayanan pastoral yang menyahabati seperti ini adalah mereka yang: “... menggunakan waktu mereka untuk menyimak, untuk mendengar hal yang sesungguhnya terjadi pada orang-orang yang didampingi, menaruh perhatian pada bahasa tubuh untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan adalah apa yang sesungguhnya terjadi pada diri yang bersangkutan.” Lebih jauh Zaragoza menggambarkan pendamping pastoral yang menyahabati sebagai orang yang: “... memiliki energi, vitalitas, cinta yang mendalam, serta penghargaan terhadap sesama yang dapat dilihat dan dirasakan. Sebagai dampaknya, orang senang berada di sekitar orang-orang seperti ini, bukan saja karena energi yang dibagikan tetapi karena orang-orang seperti ini juga berbagi kerapuhan mereka, sebagai manusia” (Zaragoza, 1999: 92-93).

Hal di atas perlu ditekankan karena, seperti dikatakan Zaragoza, masih banyak pelaku pendampingan pastoral yang menggunakan paradigma pemimpin yang melayani (*servant leadership*) dalam melakukan pendampingan pastoral. Menurutnya pendampingan pastoral seperti ini adalah orang yang: “tidak sungguh-sungguh menyimak, tidak memperhitungkan perasaan orang yang didampingi secara serius, dan membiarkan anda menemukan dan berurusan dengan perhatian, perasaan, dan masalah yang dihadapi. Ini terjadi karena mereka lebih memperhatikan hal yang dilakukan atau dikatakan ketimbang orang yang didampingi (Zaragoza, 1999: 93). Kehadiran dan perilaku seperti inilah yang perlu ditransformasi.

Oleh karena itu bisa dikatakan pemanfaatan gagasan persahabatan sebagai perspektif sudah menjadi kebutuhan bagi Gereja-Gereja agar para pelaku pendampingan pastoral dalam Gereja dapat benar hadir sebagai pelaku pendampingan pastoral yang menyahabati. Untuk itu, penyiapan kader-kader pendamping pastoral dalam Gereja, juga mesti dilakukan dengan kesadaran untuk menjadikan persahabatan sebagai perspektif yang mengarahkan keseluruhan pemikiran dan praktik pendampingan pastoral yang dilakukan, terutama dalam hal berelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2018. “Pastor as Friends: Reinterpreting Christian Leadership”, *Dialog: A Journal of Theology*, Vol. 57, No.1 (March 2018): 47-52.
- Benner, David G. 2003. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*, Grand Rapids: Baker Academic.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terjemahan: B.H. Nababan, Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius
- Edgar, Brian. 2016. “The Ministry of Friendship”, *Pacifica*, Vol. 29 (2): 127-140.
- Hiltner, Steward. 1959. *The Christian Shepherd: Some Aspect of Pastoral Care*, Nashville: Abingdon Press.
- Pembroke, Neil. 2006. *Renewing Pastoral Care: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*, England & USA: Ashgate Publishing Limited.
- Swinton, John. 2017. “Healing Presence: Reclaiming Friendship as a Pastoral Gift”, <http://www.tanfondline.com/action/journalinformation?journalCode=ypprt19> (diakses 28.07.2019).
- Willimon, William H. 2002. *Pastor: A Theology and Practice of Ordained Ministry*, Nashville: Abingdon Press.
- Woggon, Frank. 2003. “For the Hatching of Our Hearts: Friendship, Pastoral Care, and the Formation for Ministry”, *The Journal of Pastoral Care and Counseling*, Vol. 57, No. 3. (Fall 2003): 257-267.
- Zaragoza, Edward C. 1999. *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry*. Nashville: Abingdon Press.

Catatan:

¹ Adapun yang dimaksud dengan pelayanan pastoral di sini adalah seluruh aktivitas atau tindakan dalam

Gereja yang mengandung perspektif penggembalaan (pastoral) di dalamnya (Hiltner, 1959: 14). Howard Clinebell mengatakan bahwa perspektif penggembalaan ini bisa saja terlihat dalam aktivitas pelayanan, seperti: berkhotbah, mengajar, memimpin ibadah, administrasi, pelayanan komunitas, pengembangan kepemimpinan, dan tentu saja pendampingan pastoral dan konseling. Itulah sebabnya, sebagai contoh, Clinebell mengatakan: “Khotbah yang berpusat pada pribadi dapat menjadi penggembalaan dan konseling individual pada ukuran kelompok” (Clinebell, 2002: 49-50).

² Menurut Joas Adiprasetya, kurang diapresiasi tema persahabatan tidak lepas dari kekeliruan memahami teks Yohanes 21:15-17. Pemahaman umum tentang teks ini bertolak dari pandangan bahwa kasih *agape* lebih tinggi nilainya dari kasih *filia*. Karena itu, dalam teks Yohanes 21:15-17 ditegaskan bahwa Yesus sampai dua kali menggunakan kata *agape* ketika bertanya tentang kasih Petrus kepada-Nya. Sayangnya, Petrus secara konsisten menjawab bahwa dirinya mengasihi Yesus dengan menggunakan kata *filia*. Karena itu, dapat dipahami kalau Yesus kemudian mengganti kata *agape* dengan *filia* (ay. 17) ketika untuk ketiga kalinya bertanya tentang kasih Petrus terhadap diri-Nya, untuk menyesuaikan pertanyaan-Nya dengan jawaban Petrus. Dalam hal ini Yesus dianggap menurunkan standar pertanyaan karena Petrus ternyata hanya bisa mengasihi diri-Nya dengan kasih *filia*. Bukan dengan kasih *agape* seperti yang diharapkan. Bertolak dari pemahaman inilah, orang kemudian meremehkan kasih *filia* dibandingkan dengan kasih *agape*. Karena *filia* sendiri berarti kasih persahabatan, maka seperti dikatakan di atas, tema persahabatan kurang mendapat perhatian dalam dunia teologi dan kehidupan bergereja. Padahal, teks Yohanes 21:15-17 sebenarnya tidak berbicara tentang hierarki kasih. Adiprasetya menandakan bahwa jawaban Petrus dalam Yohanes 21:17 mestinya dipahami berdasarkan teks Yohanes 15:13. Di situ Yesus mengatakan “tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih seorang yang memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya”. Menurut Adiprasetya, Petrus teringat dan berpegang pada teks ini ketika menjawab pertanyaan Yesus dalam

Yohanes 21:15-17. Dalam pemahaman Petrus kasih persahabatan atau *filia* adalah ungkapan kasih di mana dirinya sebenarnya rela berkorban bagi Yesus. Karena itu Petrus konsisten menggunakan kasih *filia* ketika menjawab pertanyaan Yesus. Dengan demikian tidak ada alasan untuk meremehkan kasih *filia*. Justru bertolak dari pemahaman ini bisa disimpulkan bahwa dalam Yohanes 21:15-17, Yesuslah yang menaikkan standar pertanyaannya, ketika tahu bahwa Petrus sungguh-sungguh mengasihi-Nya dan siap mengorbankan nyawanya (Adiprasetya, 2018: 49-51).

³ Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa kelima jenis pelayanan pastoral di atas seharusnya oleh Gereja tidak dibedakan menurut urutan penting dan tidak pentingnya pelayanan pastoral. Semua jenis pelayanan pastoral yang disebutkan penting dan tentu saja bermanfaat dalam pelayanan Gereja. Satu-satunya hal yang membedakan kelima jenis pelayanan pastoral di atas hanya bisa dilihat dari adanya tuntutan spesialisasi bagi pelaku pelayanan, yang melakukan pelayanan pastoral. Kalau diurutkan mulai dari persahabatan Kristen, pelayanan pastoral, pendampingan pastoral, konseling pastoral, dan bimbingan spiritual, maka menurut Benner konseling pastoral dan bimbingan spiritual adalah jenis pelayanan pastoral yang paling tinggi tuntutan spesialisasinya. Sedangkan yang tidak terlalu menuntut spesialisasi dari pelaku pelayanannya adalah persahabatan Kristen (Benner, 2003: 16). Hal terakhir yang dikatakan Benner di atas rupanya berkaitan dengan tuntutan dalam pelayanan pastoral bahwa mereka yang dapat melakukan konseling dan bimbingan pastoral adalah mereka yang mestinya dilatih secara khusus untuk maksud tersebut. Saya sendiri kurang setuju dengan hal terakhir yang diungkapkan Benner karena justru terkesan merendahkan persahabatan yang ditawarkan orang Kristen sebagai jenis pelayanan pastoral. Meskipun tidak ada tuntutan khusus bagi mereka yang menawarkan persahabatan untuk melayani dengan kecakapan khusus, bukan berarti mereka tidak perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menawarkan persahabatan.